

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Heclau dkk (2006: 1-6), mengatakan bahwa untuk dapat bersaing di era revolusi industri 4.0, seseorang harus memiliki empat kategori kompetensi yaitu kompetensi teknis, kompetensi metodologi, kompetensi sosial dan kompetensi personal. Di dalam kompetensi metodologi, selain mencakup kemampuan meneliti, berpikir wirausaha, orientasi efisiensi, juga mencakup berpikir kreatif dan analitis, pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Dapat dilihat bahwa kompetensi metodologi itu adalah mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemendikbud, sejak tahun 2018, telah mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (keterampilan berpikir tingkat tinggi). Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Amanat Kurikulum 2013 untuk menyelenggarakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter. Dengan penguatan pendidikan karakter ini diharapkan masyarakat nantinya

memiliki nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2018, memberikan arah kebijakan dengan mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Kemendikbud mengeluarkan membuat Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter untuk memperkuat dan membekali anak didik dengan karakter, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di era sekarang dan juga yang akan datang. Urgensinya adalah pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa, keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa, kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika dan budi pekerti. (Kemendikbud, 2021)

Buddha mengatakan bahwa Dharma yang diajarkan, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami dan dibuktikan, sehingga timbul keyakinan yang tidak tergoyahkan (D.II.93, III.5). Dengan mengacu kepada Sutta tersebut sudah seyogianya pembabaran Dharma tidak hanya untuk diingat, dipahami dan diterapkan, tetapi lebih jauh lagi bisa dianalisa, dievaluasi dan disintesa untuk menjadi bahan acuan perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari.

Buddha, dari awal pembabaran Dharmanya sudah menggunakan metode yang disebut dengan HOTS, memberikan kepada muridnya kebebasan untuk berpikir dan mengambil kesimpulan dan keputusan sesuai dengan hasil pembuktiannya. Buddha sangat menghormati martabat manusia dan kehendak bebasnya untuk menentukan pilihan sendiri (Kalama Sutta, A.III.65). Dalam hal ini, ajaran Buddha menekankan akan pentingnya kebenaran yang sesungguhnya, bukan kebenaran yang tidak dapat dibuktikan karena hanya kata kitab suci atau tradisi leluhur.

Proses berpikir kritis, analitis dan sistematis sudah merupakan tuntutan agar setiap insan bisa menjadi kreatif dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Tidak hanya dibidang pendidikan *natural science*, tetapi *social science* juga harus dikembangkan dalam pembelajaran dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sangat sejalan dengan bagaimana Buddha mengajar pada masaNya.

Fanani, Achmad dan Kusmaharti, Dian (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa kemampuan siswa Indonesia amat rendah dalam kemampuan memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, investigasi. Berdasarkan penjelasan di atas, adalah menjadi sangat penting bagi kita saat ini untuk dapat menerapkan pembelajaran dengan metode HOTS. Pembelajaran yang sesungguhnya baru akan mampu menciptakan sumber daya manusia unggul, jika pembelajaran itu berada pada pembelajaran yang berorientasi HOTS (Gaspersz, 2020). Dalam era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 hanya sumber daya manusia yang mampu berpikiran kritis dan kreatif yang dibutuhkan.

Rapah, Subroto dan Sutaryadi (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa banyak 79% guru kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS, dan 59% kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan melihat hal ini dapat dibayangkan bahwa tenaga pendidikan formil yang sudah menempuh pendidikan keguruan masih kesulitan untuk menerapkan metode HOTS.

Dalam sebuah penelitian lain di kemukakan bahwa ditemukan masih ada beberapa guru yang masih memerlukan *updating* tentang pengetahuan terutama kurikulum 2013, hampir separuh siswa masih pasif ketika diajar dan kelas didominasi oleh anak-anak yang pintar, guru membuat soal mayoritas masih pada level C1-C3, dan dalam hal kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa sangat kurang (Yayuk, Deviana, Sulistyani, 2019).

Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara peserta dalam hasil test PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2015, tidak mengalami kemajuan berarti sejak tahun 2003 (Syaikhu Usman, 2018). Hasil riset ini memberi gambaran kepada kita bagaimana proses belajar-mengajar dan transfer ilmu yang dilakukan di Indonesia pada umumnya sangat lemah, dan hanya sebatas keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Hal ini menjadi *concern* kita bersama. Bahkan Mendikbud Muhadjir Efendi dalam siaran pers nya, menghimbau para guru untuk selalu mengembangkan belajar-mengajar dengan model HOTS, dalam menghadapi persaingan era millennium dan revolusi industri 4.0. (Kemdikbud, 2018)

Kemdikbud menyampaikan bahwa, masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dibandingkan dengan negara lain (GTK Dikdas, 2019). Dampak dari pembelajaran metode *lower order thinking skills* menyebabkan sebagian besar siswa tidak memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, sebagai konsekuensinya hasil tes TIMSS dan PISA sangat rendah (Sani, 2019: 42).

Fokus Taksonomi Bloom terletak pada penerapan strategi pembelajarannya, bukan pada asesmen. Asesmen hanya merupakan evaluasi/ umpan balik atas strategi pembelajaran yang mendahuluinya. Umpan balik ini memberitahukan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan efektif atau belum dari pendidik yang memfasilitasi muridnya untuk berpikir analitis, dan kreatif.

Melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan, selama ini di Indonesia belum menerapkan pembelajaran berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi, baik guru maupun murid kesulitan untuk menganalisis, mengevaluasi, persoalan. Seiring perkembangan dan kemajuan teknologi, setiap individu harusnya sudah bisa *upgrade* diri untuk menyesuaikan dengan keadaan dan tuntutan jaman.

Berdasarkan pertimbangan dan kondisi yang sudah disampaikan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembabaran Buddha Dharma yang dilakukan oleh para Dharmaduta yang tergabung di dalam majelis keagamaan Buddha yaitu Magabudhi (Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia). Apakah

pembabaran yang dilakukan oleh Dharmaduta Magabudhi sudah mengaplikasikan metode HOTS dan bagaimana pelaksanaannya?

Magabudhi adalah salah satu organisasi majelis keagamaan Buddhis yang terbesar di Indonesia saat ini. Magabudhi didirikan pada Oktober 1976 dengan nama Mapanbudhi (Majelis Pandita Buddha Dhamma Indonesia) kemudian dalam perkembangannya berubah nama menjadi Magabudhi pada persamuan Agung V tahun 1995.

Magabudhi beranggotakan 3.677 anggota (tahun 2016) yang tersebar di seluruh Indonesia. Dibawah bimbingan moral religius Saṅgha Theravāda Indonesia, Magabudhi tergabung dalam KBTI (keluarga Buddhis Theravāda Indonesia) berama dengan WANDANI (Wanita Theravāda Indonesia), PATRIA (Pemuda Theravāda Indonesia), dan juga ASTINDA (Atthasīlani Theravāda Indonesia).

Para Pandita dan Upacarika anggota Magabudhi berkewajiban memberikan pelayanan kerohanian kepada umat Buddha seperti membabarkan Buddha Dharma di dalam maupun di luar tempat ibadah umat Buddha, memimpin upacara pengambilan sumpah/pernikahan/upacara-upacara Agama Buddha, memberikan pendidikan Agama Buddha melalui kursus-kursus, serta memberikan penerangan kepada masyarakat luas tentang Agama Buddha. Selain itu membantu pemerintah dalam membangun mental spiritual dan membina kerukunan intern umat beragama dan juga antar umat beragama (Widya, 2016: 1).

Dengan melihat jumlah anggota yang besar dan peran anggota yang sangat penting dalam memberikan pendidikan Agama Buddha di tengah-tengah masyarakat, penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana mereka melakukan pembabaran Agama Buddha. Mengingat rentang pendidikan dan umur para anggota yang sangat bervariasi, menurut penulis sangat menarik untuk dilihat dalam kaitannya dengan tuntutan jaman sekarang bahwa pembelajaran dengan metode HOTS sedang digencarkan di Indonesia walaupun agak terlambat.

Pembabaran Dharma di Vihara/cetia maupun di tengah masyarakat adalah termasuk pendidikan informal yang dilakukan secara independen oleh masyarakat sendiri. Walaupun independen, pendekatan yang sistematis terstruktur dan ilmiah menjadi sangat penting untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik dan mencapai sasaran tindakan pembelajaran.

HOTS tidak hanya diterapkan pada ilmu eksakta, tetapi juga diterapkan pada ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya adalah pembabaran Buddha Dharma oleh para Dharmaduta yang dilakukan di sekolah minggu Buddhis maupun untuk para upāsaka/upāsika pada umumnya.

Penelitian HOTS untuk bidang pelajaran agama di sekolah formil sudah banyak dilakukan khususnya untuk agama yang lain terutama Islam, Kristen, Hindu, tetapi sejauh ini belum ditemu jurnal yang meneliti penerapan HOTS dalam pembabaran Buddha Dharma di Sekolah Minggu Buddhis (SMB) maupun untuk umat awam di vihara-vihara di Indonesia.

Penetrasi pendidikan agama Buddha baik di Vihara maupun di SMB, membutuhkan sistematika yang lebih modern untuk meningkatkan pemahaman para umat. Sudah dirasakan perlunya suatu metode yang lebih sistematis.

Penelitian sejenis ini khususnya untuk pengajaran agama Buddha, belum ditemukan ada yang melakukan, terutama untuk pendidikan non formil (pembabaran Buddha Dharma di Vihara). Kesulitan yang muncul adalah persoalan waktu penelitian, lingkungan penelitian yang tersebar dimana sekarang dalam masa pandemi Covid-19, dan juga variasi Dharmaduta yang banyak baik dari sisi pendidikan maupun pengalaman mengajar. Umumnya pembabaran Dharma dilakukan dengan cara searah terlebih dahulu, kemudian pada akhir sesi baru ada kesempatan dari audiens untuk bertanya.

Dari penelitian pendahuluan diketahui bahwa, selama ini metode dan topik ceramah pembabaran Dharma diserahkan kepada masing-masing individu Dharmaduta, sehingga menjadi sangat subjektif kepada pribadi Dharmaduta yang bersangkutan.

Sani, (2019: 41), menulis bahwa metode ceramah dalam pembelajaran merupakan pendekatan monologis dalam mengajar, yang meletakkan peran guru sangat dominan dalam menentukan, memilih, mengorganisasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

B. Fokus Penelitian

Magabudhi adalah organisasi keagamaan Buddha yang sangat besar, mempunyai cabang di seluruh Indonesia, mempunyai ribuan anggota yang tugasnya untuk memabarkan ajaran Buddha kepada masyarakat, baik melalui Sekolah Minggu Buddhis maupun kepada umat di rumah ibadah.

Kontribusi organisasi Magabudhi sangat signifikan dalam penyebaran ajaran Buddha untuk membantu para umat meningkatkan spiritualnya agar menjadi lebih bahagia. Pengetahuan para Dharmaduta dalam memabar ajaran Buddha menjadi sangat esensial untuk diperhatikan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini akan berfokus bagaimana Dharmaduta dalam melakukan pembabaran Dharma, menyiapkan materi yang akan diajarkan dengan membangun pembelajaran sesuai dengan kriteria HOTS, yaitu mengkombinasikan dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Sub fokus penelitian adalah:

1. Dharmaduta menyiapkan dan mendesain pelajaran yang akan dilakukan.
2. Metode pembelajaran yang diberikan
3. Strategi mengembangkan HOTS, bagaimana menjalin kegiatan berpikir audiens, jembatan penghubung dari LOTS ke HOTS

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan pendahuluan dan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini akan dilakukan pembatasan untuk menjaga fokus penelitian yang terarah. Pembatasan ini meliputi aspek waktu, tempat, dan konteks penelitian.

Dari segi waktu penelitian akan diperlukan selama 12 (dua belas) bulan untuk mengumpulkan data dan menyajikannya dalam bentuk laporan. Dalam kondisi pandemic Covid-19 yang sedang terjadi akan ada keterbatasan ruang gerak bagi peneliti untuk mengumpulkan data.

Dari segi tempat penelitian akan mengambil organisasi Magabudhi cabang Tangerang kota. Magabudhi cabang Tangerang Raya memiliki anggota yang paling banyak dengan umat Buddha yang banyak juga.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah penelitian di atas, peneliti menyusun pertanyaan, bagaimana Dharmaduta di Magabudhi Tangerang menggunakan metode HOTS dalam memabarkan Buddha Dharma?

Dari pertanyaan di atas dapat dikembangkan sub-sub pertanyaan untuk menggali informasi yang relevan di lapangan adalah:

1. Bagaimana Dharmaduta menyiapkan (desain) materi Dharma yang akan dibabarkan?

2. Bagaimana Dharmaduta mengacu kepada dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif dalam menyajikan materi Dharma?
3. Bagaimana mengembangkan HOTS, Apakah Dharmaduta menjalin kegiatan berpikir audiens, dengan jembatan penghubung dari LOTS ke HOTS

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai metode pembabaran Dharma yang dilakukan, apakah sudah mengikuti kaidah keterampilan berpikir tingkat tinggi, dengan menjawab sub fokus penelitian yaitu: Bagaimana Dharmaduta menyiapkan materi Dharma yang akan dibabarkan; Bagaimana Dharmaduta mengacu kepada dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif dalam menyajikan materi Dharma?; Dalam mengembangkan HOTS, Bagaimana Dharmaduta menjalin kegiatan berpikir audiens, dengan jembatan penghubung dari LOTS ke HOTS.

Dari temuan-temuan di lapangan, apakah nantinya perlu dikembangkan sebuah metode yang standard agar pembabaran Dharma oleh Dharmaduta bisa lebih efektif dan efisien dan memberikan nilai yang tinggi bagi audiens dan perkembangan agama Buddha.

F. Signifikansi atau Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai signifikansi memberikan kegunaan dan masukan kepada pimpinan majelis agama Buddha, kepala vihara, pimpinan sekolah minggu Buddhis, institusi pendidikan untuk menjadi referensi untuk mengembangkan pendidikan agama Buddha dengan metode HOTS untuk menjawab tuntutan jaman yang berkembang pesat.

Penelitian ini juga bisa memperkaya khazanah ilmu pendidikan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Metode pembabaran ajaran Buddha dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu lebih dikembangkan agar Buddha Dharma menjadi lebih mudah diterima secara akal sehat, tidak hanya karena keyakinan semata.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bisa menjadi masukan untuk pemerintah khususnya direktorat jenderal bimbingan agama Buddha untuk dapat lebih memperdalam metode pembabaran ajaran Buddha yang sesuai dengan perkembangan jaman untuk lintas majelis dan tradisi agama Buddha di seluruh Indonesia.

G. Kebaruan Penelitian (State Of The Art)

Peneliti juga melakukan kajian jurnal-jurnal dan penelitian terlebih dahulu untuk memetakan orisinalitas dan nilai kebaruan dari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan dengan tema HOTS relatif banyak dilakukan. Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk table 1.1.

No.	Penulis/ Tahun	Judul/ Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Iqbal Faza Ahmad/ 2019	Analisis <i>higher order thinking skills</i> (hots) pada soal ujian akhir siswa kelas 6 kmi dalam kelompok mata pelajaran dirasah islamiyah di pondok modern tazakka batang / Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 2, Desember 2019. DOI : 10.14421/jpai.2019.162-02	Hasil penelitian menun-jukan: 1) Komposisi soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah (Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam) dilihat dari tingkat kemam-puan berpikir menurut taksonomi Bloom yang dominan adalah soal yang termasuk dalam kategori tingkat berpikir mengingat dan memahami. (C1 dan C2). Ada sebagian kecil soal yang memuat kemampuan berpikir mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi (C3, C4 dan C5) dan tidak ada butir soal yang memuat kemampuan berpikir men-cipta (C6). 2) Soal ujian mata pelajaran Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam dalam Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka disusun tidak berdasarkan kepada pertim-bangan karak-teristik soal <i>Higher Order Thinking Skill</i> (HOTS).
2.	Arif Mahya Fanny / 2019	Implementasi pembelajaran berbasis hots dalam meningkatkan kemampuan analisis mata kuliah pembelajaran ips di sekolah dasar/Jurnal Pendidikan Dasar P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 DOI:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis hots dapat meningkatkan kemampuan analisis pembelajaran IPS pada mahasiswa PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Hal ini dikarenakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS merupakan kemampuan yang di miliki mahasiswa dalam mengelola berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif

- doi.org/10.21009/JPD.0102.05
3. Lee, Da En / 2015
 Menggunakan pertanyaan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik: Keyakinan dan praktik guru bahasa Inggris Dasar / Disertasi yang diserahkan untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan dalam Pendidikan Bahasa (Bahasa Inggris Dasar) Universitas Hong Kong.
<http://hdl.handle.net/10722/219949>
 4. Artha Mahindra Diputera/ Dewi Liesnoor Setyowati/ Endang Susilaningsih/ 2015
 Keterampilan berpikir tingkat tinggi dari siswa sekolah menengah pertama / The Online Journal of New Horizons in Education - July 2018 Volume 8, Issue 3 [ISSN: 2146-7374](http://www.ijne.org)
- yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan tersebut mengungkap kan 79 persen dari total pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan tingkat rendah, sedangkan hanya 5 persen yang ditargetkan pertanyaan tingkat tinggi. Analisis dari dua sumber data menunjukkan bahwa ada perbedaan antara keyakinan guru dan praktik bertanya yang sebenarnya. Pertanyaan memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan keterampilan berpikir siswa. Sangat penting bagi guru untuk menanyakan pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi yang seimbang. Cara terbaik untuk memulai mengarah ke berpikir tingkat yang lebih tinggi ada pada guru itu sendiri. Guru harus menjadi pemikir yang lebih baik dulu dan menjadi terbiasa dengan berbagai level pertanyaan untuk menghasilkan pertanyaan yang dibuat dengan baik. Guru harus terus memantau perilaku bertanya mereka di kelas dan mengupayakan kemajuan dalam praktik bertanya mereka.
- Hasil uji kemampuan analisis skala besar 43% sangat tinggi, 26% tinggi, 26% sedang, dan 6% rendah. Kemampuan evaluasi 30% sangat tinggi, 21% tinggi, 20% sedang, 29% rendah, dan 1% sangat rendah. Kemampuan mencipta 29% sangat tinggi, 28% tinggi, 41% sedang, dan 3% rendah. Kemampuan analisis dan mencipta memiliki persentase yang sama untuk setiap kategori. Tes skala besar menunjukkan peningkatan kemampuan dari setiap kemampuan.

- Penurunan kategori sangat efektif, para guru perlu meningkatkan kemampuan dan evaluasi mereka. Kategori rendah dan sangat rendah pada kategori evaluasi. Guru didorong untuk menggunakan model pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik program studi pendidikan fisika dalam kategori rendah. Tes ini mempunyai koefisien reliabilitas sedang sebesar 0,64, dengan nomor item tersulit ada 5 dan yang termudah ada 21 dari Model Rasch. Item dalam instrumen memiliki tingkat kesulitan sedang untuk mahasiswa pendidikan fisika. Selain itu, diskriminasi butir instrumen cukup baik, dengan 9 butir yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan fisika Universitas Pendidikan Indonesia tanpa menimbulkan kebingungan atau miskonsepsi.
5. L N R Analisis tes keterampilan berpikir kritis dalam masalah-masalah sosial untuk siswa pendidikan fisika dengan Rasch Model / MSCEIS 2018
 Marfu'il, Ilfiandra and Nurhudaya / 2018
 Jurnal Fisika: Conference Series 1280 (2019) 052012
 Penerbitan IOP
 doi: 10.1088 / 1742-6596 / 1280/5/052012
6. Doan Van Thua/ 8-2010 Menerapkan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pengajaran Buddhisme / Sintesis dari University of Massachusetts Boston Scholar Works di UMass Boston.
http://scholarworks.umass.edu/cct_capstone/299
 Menjelaskan bagaimana menerapkan teori, prinsip, praktik, keterampilan yang dipelajari dari berbagai sumber dalam pengajaran di Sekolah Minggu untuk anak-anak, dan dalam pengajaran umum, dalam memberi instruksi kepada groups orang Buddhis dan mencatat apa yang paling berhasil untuk ajaran ini. Juga menjelaskan beberapa perubahan signifikan menuju mode pengajaran yang lebih interaktif dan kemajuan dalam mengajar yang telah dibuat oleh peneliti.

7. Collin Jerome, Julia Ai-Cheng Lee, Su-Hie Ting/	<p>Apa yang benar-benar dibutuhkan siswa: Strategi instruksional yang meningkatkan tatanan keterampilan berpikir lebih tinggi (HOTS) di antara Sarjana Unimas</p> <p><i>/ 2017 Internasional Journal of Bisnis and Society, Vol. 18 S4, 2017, 661-668</i></p> <p>ISSN: 15116670</p>	<p>Temuan awal dari proyek penelitian yang sedang berlangsung yang meneliti keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di antara mahasiswa UNIMAS. Temuan menunjukkan bahwa ada berbagai strategi pembelajaran yang sering digunakan selama pembelajaran dan jenis strategi pembelajaran yang menurut siswa membantu meningkatkan HOTS. Mayoritas siswa percaya bahwa strategi pembelajaran ini yang mereka butuhkan untuk bertahan dan berhasil. Temuan juga menunjukkan bahwa strategi-strategi yang digunakan oleh para dosen untuk tujuan ini akan bergantung pada beberapa faktor seperti mata pelajaran yang diajarkan dan pendekatan yang diambil oleh dosen itu sendiri – sebagai poin utama bagi anggota tim proyek pertimbangan dalam mengembangkan strategi instruksional untuk meningkatkan HOTS.</p>
---	---	--

Table 1. Daftar Artikel Jurnal Penelitian Mengenai HOTS-Kebaruan dan Orisinalitas

Berdasarkan pemetaan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji apakah pembabaran Buddha Dharma telah dilakukan dengan metode HOTS pada organisasi Magabudhi. Berdasarkan kajian yang

dilakukan terhadap penelitian terdahulu, masih belum ditemukan kajian khusus untuk pembabaran agama Buddha di Vihara-vihara yang berkaitan dengan metode pembelajaran HOTS. Kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa objek penelitian adalah sebuah majelis agama dan kependidikan informal.

